

## **IDENTITAS AGAMA ORANG BADUY**

**Oleh: Kiki Muhamad Hakiki\***

### **Abstrak**

*Sampai saat ini masih kuat teori yang menyatakan bahwa tidak ada satu pun masyarakat di dunia ini yang tidak mempunyai konsep tentang agama atau kepercayaan beragama, termasuk di dalamnya masyarakat terasing yang berada di wilayah pedalaman hutan sekalipun, salah satu di antaranya adalah suku Baduy yang ada di wilayah Banten Selatan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa agama yang dianut oleh Orang Baduy adalah agama Sunda Wiwitan. Agama ini merupakan agama sinkretis antara Islam dan Hindu.*

**Kata Kunci :** Identitas, Agama, Baduy

### **Pendahuluan**

Sejauh ini sudah banyak buku atau laporan penelitian terkait dengan komunitas Baduy. Masyarakat Baduy yang dianggap sebagai masyarakat tradisional ternyata menyimpan daya pikat yang luar biasa. Baduy yang katanya tertinggal dan terasing itu kini sudah menjadi magnet—baik para wisatawan yang hanya sekedar ingin menikmati keindahan alam atau mereka yang hendak melakukan penelitian dengan tujuan merampungkan tugas studinya dengan mengambil objek kajian Baduy sebagai tugas akhir kuliahnya. Yah, Baduy yang unik itu ternyata banyak berjasa membantu orang-orang luar Baduy.

Mengenal lebih dekat terkait dengan komunitas Baduy cukuplah mudah. Berbagai buku atau hasil penelitian terkait dengan komunitas Baduy sudah banyak tersebar. Hampir semua buku atau hasil penelitian selalu menyajikan uraian terkait siapa itu Baduy. Dan penelitian ini juga melakukan hal yang sama yakni menguraikan siapa itu Baduy secara lebih dekat dengan fokus kajian mengungkap agama yang dianut oleh Orang Baduy.

### **Mengenal Orang Baduy Lebih Dekat**

#### **a. Letak Geografis Masyarakat Baduy**

Dilihat dari letak geografisnya, Baduy masuk dalam wilayah Provinsi Banten. Banten merupakan salah satu wilayah

yang cukup luas terutama areal perhutannya yakni Jumlah luas hutan sendiri sekitar 282,105, 64 ha. Luas hutan itu meliputi hutan lindung 8%, hutan produksi 27% dan hutan konservasi 65%. Provinsi yang pada awalnya merupakan pemekaran dari Provinsi Jawa Barat ini mempunyai kandungan alam terbilang cukup kaya.<sup>1</sup>

Tidak hanya itu, Banten juga dikenal sebagai daerah yang kaya akan budaya yang unik, sebut saja di antaranya adalah suku Baduy. Suku yang menurut para peneliti masuk dalam katagori suku terasing ini—meskipun penyebutan ini sebenarnya kurang tepat—berada dibagian selatan Provinsi Banten dengan dikelilingi gunung-gunung dan bukit disekitarnya<sup>2</sup> dan hulu beberapa sungai yang mengalir dari selatan ke utara.<sup>3</sup> Karena itu, di daerah yang lebih dikenal sebagai areal suku Baduy—meskipun sebenarnya penyebutan istilah suku Baduy itu sendiri kurang begitu di sukainya<sup>4</sup>—masih terdapat hutan-hutan yang lebat dan sampai saat ini cukup terlindungi.

Secara geografis wilayah Baduy terletak pada koordinat 6°27'27" – 6°30'0" LU dan 108°3'9" – 106°4'55" BT<sup>5</sup> dengan

---

<sup>1</sup> Banten merupakan provinsi yang berdiri berdasarkan Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2000 secara administratif, terbagi atas 4 Kabupaten dan 2 Kota yaitu : Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, dengan luas 8.651,20 Km<sup>2</sup>. Letak geografis Provinsi Banten pada batas Astronomi 105°1'11<sup>2</sup> - 106°7'12<sup>2</sup> BT dan 5°7'50<sup>2</sup> - 7°1'12<sup>2</sup> LS, dengan jumlah penduduk hingga tahun 2006 sebesar 9.308.944 Jiwa. (*Sumber : Dokumen RPJM Prov. Banten Tahun 2007 - 2012*).

<sup>2</sup> Di antara nama gunung yang mengitari wilayah Baduy adalah; Gunung Kendeng, Gunung Howe, Gunung Singresik, Gunung Pagelaran, Pasir Binglu, Gunung Bulangit, Pasir Madang, Gunung Surokokod, Pasir Samodo, dan Gunung Baduy.

<sup>3</sup> Di antara hulu sungai itu adalah sungai Ciujung, Cisdane, Cidurian, Ciparahiang, Cimaja, Cibueung, Cirawayan, Cibatungeunah, Ciparay, Cikadu, Cibitung, Cibarani, Cirawing, Cisimeut, Cimedang, Cikanekes, dan Cibaduy.

<sup>4</sup> Mereka lebih senang menyebut dirinya dengan sebutan Urang atau Orang Kanekes dibandingkan masyarakat atau Orang Baduy atau mereka lebih senang disebut berdasarkan asal nama kampungnya seperti; Urang Cibeo, Urang Cikartawana dan lainnya.

<sup>5</sup> Johan Iskandar, *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus Dari Daerah Baduy*, (Jakarta: Djembatan, 1992), hlm. 21. Atau lihat, R Cecep Eka Permana, *Mitra Sejajar Pria dan Wanita Dari Inti Jagat; Sebuah Kajian*  
62 *Al-AdYaN/Vol.VI, NO.1/Jan-Juni/2011*

mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). Karena itu-lah kondisi suhu wilayah Baduy terbilang cukup dingin yaitu sekitar bersuhu rata-rata 20°C.

Masyarakat Baduy yang dikenal karena keunikannya ini tinggal di kaki pegunungan Kendeng sekitar 900 m di atas permukaan laut. Daerah suku Baduy masuk wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dengan jarak tempuh sekitar 50 km dari pusat kota Rangkasbitung.

Untuk menuju wilayah Baduy bisa dilakukan dengan beberapa alternatif perjalanan; *Pertama*, jika kita dari Jakarta, maka jarak tempuh menuju Baduy kira-kira 140 km dengan perjalanan melalui Cikande – Rangkasnitung – Leuwidamar – Ciboleger. *Kedua*, untuk menuju Baduy juga bisa ditempuh melalui Bogor sekitar 160 km dengan rute perjalanan Bogor – Jasinga – Cipanas – Ciminyak – Cisimet – Lewidamar – Ciboleger. *Ketiga*, jika perjalanan dari Serang maka rute perjalanannya melalui Pandeglang – Rangkasbitung – Lewidamar – Simpang – Parigi – Ciboleger atau menuju Kroya dan kemudian langsung menuju Baduy dengan jalur arah Selatan. Akan tetapi, jalur Selatan adalah merupakan jalur yang dilarang oleh masyarakat Baduy. Hal ini merupakan ketentuan adat Baduy yang menyatakan bahwa hanya melalui jalur Ciboleger-lah atau jalur Utara yang dibolehkan untuk dilintasi bagi mereka yang hendak menuju Baduy. Ketentuan adat ini tidak hanya diberlakukan kepada orang luar Baduy yang hendak ke Baduy, tetapi juga berlaku untuk orang Baduy sendiri. Adanya pelarangan adat ini karena masyarakat Baduy menganggap dan meyakini bahwa arah Selatan merupakan arah kiblat yang tidak boleh dinodai atau pun dilanggar.<sup>6</sup>

Dilihat dari luas arealnya, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 32 Tahun 2001 tentang perlindungan Hak Ulayat,

---

*Antropologis*, (Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1998), hlm. 10.

<sup>6</sup> Informasi ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat Baduy pada tanggal 2 November 2010.

masyarakat Baduy memiliki luas 5.101,85 hektar meliputi areal pemukiman, perladangan atau areal pertanian, dan hutan larangan. Lahan pertanian merupakan areal terluas yakni sekitar 50,67 %, areal pemukiman 0,48 %, dan areal hutan larangan sekitar 48,85%.<sup>7</sup>

Dilihat dari wilayah perbatasannya, daerah Baduy berbatasan dengan Desa Cibungur dan Cisimeut sebelah Utara, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sobang, di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Cigemblong, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karangnunggal.

Luas areal suku Baduy sekarang telah mengalami penyempitan seiring dengan adanya kebijakan pemerintah yang menjadikan sebagian areal hutan Baduy menjadi hutan produksi dengan ditanami pohon Sawit dan Karet. Dalam catatan yang ditulis oleh A.J. Spaan pada tahun 1867 dan B. Van Tricht tahun 1929 bahwa pada abad ke-18 wilayah Baduy terbentang mulai dari Kecamatan Leuwidamar sampai ke Pantai Selatan. Sedangkan dalam catatan Judhistira Garna, berdasarkan adanya kesamaan kepercayaan sunda lama dan adanya pertalian kerabat masyarakat, maka wilayah Baduy meliputi beberapa kecamatan yakni; Muncang, Sajira, Cimarga, Maja, Bojongmanik dan Leuwidamar. Terjadinya penyempitan wilayah Baduy pada fase kemudian disebabkan adanya kebijakan Sultan Banten dalam rangka penyebarluasan agama Islam.<sup>8</sup>

#### **b. Kondisi Demografis Masyarakat Baduy**

Dilihat dari jumlah populasi penduduknya, catatan pertama yang sampai saat ini masih terdokumentasikan adalah catatan pada tahun 1988 yang menyatakan bahwa jumlah penduduk baduy saat itu adalah sekitar 291 orang yang menempati 10 buah kampung. Jumlah penduduk Baduy pun kemudian bertambah cukup signifikan pada tahun berikutnya menjadi 1.407 orang yang

---

<sup>7</sup> Peraturan Daerah (Perda) No. 32 Tahun 2001 tentang perlindungan Hak Ulayat.

<sup>8</sup> Judhistira Garna, “Masyarakat Baduy di Banten” dalam Koentjaraningrat, (ed), *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Jakarta: Kerjasama Gramedia dan Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, 1993, hlm. 124-135.

mendiami 26 kampung.<sup>9</sup> Jumlah penduduk Baduy pun terus mengalami penambahan. Dalam penelitian Tricht, dilaporkan bahwa pada awal abad ke-20 saja, tepatnya pada tahun 1908 jumlah penduduk Baduy tercatat 1.547 orang. Akan tetapi, dua puluh tahun kemudian jumlah penduduk Baduy sedikit mengalami pengurangan menjadi 1.521 orang.<sup>10</sup>

Berdasarkan catatan Garna, jumlah penduduk Baduy pada tahun 1966 mengalami perubahan dengan penambahan yang sangat signifikan menjadi 3.935 orang, dan pada tahun 1969 menjadi 4.063 orang. Jumlah itu mengalami penurunan menjadi 4.057 pada tahun 1980. Tiga tahun kemudian, mengalami penambahan menjadi 4.574 orang, dan pada tahun 1986 menjadi 4850 orang.<sup>11</sup> Dan saat ini penduduk Baduy berjumlah 7000 orang meliputi 800 orang penduduk Baduy Dalam, dan 6200 orang penduduk Baduy Luar yang menempati 28 kampung dan 8 anak kampung.

Adanya naik turun jumlah penduduk Baduy pertahunnya berdasarkan analisa Van Tricht disebabkan oleh adanya perkawinan yang terlalu dekat di antara kelompok mereka.<sup>12</sup> Dugaan ini menurut Iskandar adalah disebabkan karena Van Tricht belum pernah menemukan adanya laporan pernah terjadi bencana; baik itu bencana alama, wabah penyakit, tau pun kepalaran yang menimpa masyarakat Baduy.<sup>13</sup>

### **c. Sejarah Masyarakat Baduy**

Mengurai benang kusut terkait dengan sejarah Baduy memang cukup rumit. Kerumitan itu muncul karena ada beberapa

---

<sup>9</sup> J. Jacobs dan J.J Meijer, *De Badoej's*, 's-Grahenhage: Martinus Nijhoff, 1891. Atau lihat, A.A. Pennings, "*De Badoewi's in Verband met enkele Oudheden in de Residentie Bantam*", TBG, XLV, 1902, hlm. 370-386.

<sup>10</sup> B. Van Tricht, *Levende Antiquiteiten in West-Java*, Djawa, IX, 1929, hlm. 43-120.

<sup>11</sup> Judistira Garna, *Orang Baduy di Jawa: Sebuah Studi Kasus Mengenai Adaptasi Suku Asli terhadap Pembangunan*., dalam Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes (Peny)., *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 142-160.

<sup>12</sup> Dikutip oleh R.Cecep Eka Permana, *Mitra Sejajar Pria dan Wanita Dari "Inti Jagat"*; *Sebuah Kajian Antropologis*, (Laporan Penelitian Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1998), hlm. 19.

<sup>13</sup> Johan Iskandar, *Ekologi Perladangan di Indonesia*, hlm. 27-28.

versi yang masing-masing saling bertentangan. Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa versi yang berbeda, di antara versi tersebut;

### 1. Perspektif Masyarakat Baduy

Penyebutan mereka dengan sebutan Orang Baduy atau Urang Baduy sebagaimana yang umum dilakukan oleh masyarakat luar atau peneliti sebenarnya tidak-lah mereka sukai. Mereka lebih senang menyebut dirinya sebagai Urang Kanekes, Urang Rawayan, atau lebih khusus dengan menyebut perkampungan asal mereka seperti; Urang Cibeo, Urang Cikartawana, Urang Tangtu, Urang Panamping.

Lalu pertanyaannya dari mana penyebutan istilah Baduy itu berasal?. Menurut Hoevell bahwa penyematan mereka dengan sebutan Baduy pertama kali dilakukan oleh orang-orang yang berada di luar Baduy yang sudah memeluk agama Islam. Penyebutan ini ditengarai sebagai sebutan ejekan terhadap mereka (Orang Baduy) berdasarkan beberapa alasan yakni kehidupan yang primitif, nomaden, ketergantungan pada alam, membuat mereka di samakan dengan kehidupan masyarakat *Badui*, *Badawi* atau *Bedouin* yang ada di daerah Arab.<sup>14</sup> Dengan alasan ini-lah kemudian istilah Baduy pun di bakukan dan lebih dikenal dibandingkan dengan istilah suku atau orang Kanekes itu sendiri.

Begitu populernya istilah ini (Baduy) bagi masyarakat di luar Baduy membuat beberapa masyarakat di luar Baduy memberikan nama-nama kandungan alam dengan Istilah Baduy, seperti penyebutan Gunung yang ada diwilayah Baduy dengan sebutan Gunung Baduy, dikenal juga Sungai Baduy.<sup>15</sup> Bahkan menurut Pleyte, kata "Baduy" sendiri mempunyai ciri yang khas sebagai kata dalam bahasa sunda seperti; *tuluy*, *aduy*, *uruy*.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> WR. Van Hoevell, *Bijdragen tot de Kennis der Badoeinen in het Zuiden der Residentie Bantam*, (TNI, 7, IV, 1845), hlm. 360-361.

<sup>15</sup> Pleyte, "*Badoeische Geesteskinderen*", (TBG, 54, afl.3-4, 1912), hlm. 218-219. Atau lihat, Danasasmita dan Anis Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Depdikbud, 1986), hlm.1. atau lihat Edi S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda; Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, Cet. 3, 2009), hlm. 46.

<sup>16</sup> Pleyte, *Ibid.*, hlm. 217-218.

Dalam sumber yang lain, penyebutan mereka dengan istilah Baduy, pertama kali disebutkan oleh orang Belanda ketika melakukan penjajahan di Indonesia. Orang Belanda biasa menyebut mereka dengan sebutan *badoe'i*, *badoej*, *badoewi*, *Urang Kanekes* dan *Urang Rawayan*.<sup>17</sup>

Penyebutan istilah di atas didasari oleh beberapa alasan; *Pertama*, istilah Baduy muncul karena berasal dari nama sebuah gunung Baduy yang kini menjadi tempat huniannya. Alasan ini kemudian ditolak karena penyebutan gunung menjadi gunung Baduy muncul setelah mereka membuka areal perhutanan tersebut untuk dijadikan pemukiman. *Kedua*, istilah Baduy berasal dari kata Budha yang kemudian berubah menjadi Baduy. *Ketiga*, Ada juga yang mengatakan bahwa istilah Baduy berasal dari kata "*Baduyut*" karena di tempat ini-lah banyak ditumbuhi pepohonan baduyut, sejenis beringin. *Keempat*, pendapat yang lain juga muncul bahwa penyebutan Baduy di ambil dari bahasa Arab *Badui* yang berarti berasal dari kata *Badu* atau *Badawu* yang artinya lautan pasir.<sup>18</sup> Alasan ini menurut saya kurang tepat. Penyamaan istilah Baduy dengan keberadaan suku yang ada di Arab bukanlah berdasarkan kesamaan definisi istilah, akan tetapi berdasarkan kesamaan pola hidup yakni berpindah-pindah (nomaden) dari satu tempat ke tempat yang lain mengikuti keberadaan tempat persediaan kebutuhan hidup dalam hal ini keberadaan pangan.

Meskipun terjadi silang pendapat mengenai penyebutan istilah Baduy, akan tetapi dalam penulisan penelitian ini dengan tidak mengurangi rasa hormat saya kepada mereka dan dengan tidak bermaksud melakukan diskriminasi saya akan menggunakan istilah Baduy dengan alasan sudah lebih populer dan dikenal oleh masyarakat luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kokolot adat (tokoh adat) dan masyarakat Baduy, terkait dengan sejarah asal usul masyarakat suku Baduy, mereka meyakini bahwa asal masyarakat Baduy berasal dari keturunan Batara Cikal yang

---

<sup>17</sup>Judhistira Garna, "*Masyarakat Baduy di Banten*" dalam Koentjaraningrat, (ed), *Masyarakat Terasing di Indonesia*, hlm. 120

<sup>18</sup>Djuwisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, (Jakarta: Khas Studio, 1986), hlm. 5

merupakan salah satu dari tujuh Dewa atau Batara yang diutus untuk datang dan memelihara bumi.<sup>19</sup>

Yang menarik dari kepercayaan masyarakat Baduy ketika penelitian ini dilakukan adalah adanya kepercayaan bahwa asal-usulnya terkait atau berhubungan dengan Nabi Adam yang diyakini oleh mereka sebagai nenek moyang pertama. Dalam kepercayaan mereka, Nabi Adam dan keturunannya, adalah termasuk warga Kanekes (Baduy) yang mempunyai tugas bertapa atau asketik (mandita) dalam rangka untuk menjaga harmoni dunia ini. Dari kepercayaan ini, maka masyarakat Baduy meyakini bahwa mereka adalah sebagai suku pertama yang ada di muka bumi ini.

## 2. Perspektif Ahli Sejarah

Berbeda dengan kepercayaan masyarakat Baduy tentang sejarah asal-usul mereka. Para ahli sejarah mempunyai pandangan yang ternyata juga berbeda versi perihal sejarah awal Baduy.

Versi pertama menyatakan bahwa sejarah awal keberadaan masyarakat Baduy berasal dari Kerajaan Padjajaran sebagaimana tertera dalam catatan pertama tahun 1822 mengenai suku Baduy yang ditulis oleh ahli botani bernama C.L. Blumen.<sup>20</sup> Menurut sejarah, pada sekitar abad ke-12 dan ke-13 M, kerajaan Pajajaran menguasai seluruh tanah Pasundan meliputi Banten, Bogor, Priangan sampai ke wilayah Cirebon. Saat itu kerajaan Padjajaran dikuasai oleh Raja bernama Prabu Bramaiya Maisatandraman atau yang lebih dikenal dengan gelar Prabu Siliwangi.

Ketika terjadi pertempuran sekitar abad ke-17 M antara kerajaan Banten melawan kerajaan Sunda, kerajaan Sunda yang saat itu dipimpin oleh Prabu Pucuk Umun (keturunan Prabu Siliwangi) mengalami kekalahan yang cukup telak.<sup>21</sup> Karena itu-

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan salah satu kokolot Baduy bernama Ayah Mursid pada tanggal 28 Oktober 2010

<sup>20</sup> Dalam catatannya Blumen menulis: “dipangkuan sebuah rangkaian pegunungan yang menjulang tinggi di kerajaan Bantam Jawa Barat kamu mendapatkan beberapa kampung pribumi yang dengan sengaja bersembunyi dari penglihatan orang-orang luar. Di sebelah Barat dan di sebelah selatan gunung ini yang tidak dimasuki oleh ekspedisi Hasanuddin (Raja Kerajaan Banten) dalam kegelapan hutan yang lebat, mereka masih dapat memuja para dewa mereka selama berabad-abad”. (R. Cecep Eka Permana, *Mitra Sejajar Pria dan Wanita*, hlm. 19).

<sup>21</sup> Judistira Garna, *Orang Baduy di Jawa*, hlm. 144.



lah Sang Parbu Pucuk Umun dengan beberapa punggawanya melarikan diri ke daerah hutan pedalaman. Dari sini-lah kemudian mereka hidup menetap dan berkembangbiak menjadi komunitas yang kemudian kini disebut sebagai suku Baduy.<sup>22</sup>

Pendapat ini jika kita bandingkan dengan beberapa bait pantun yang kerap dinyayikan oleh masyarakat Baduy ketika hendak melakukan upacara ritual, nampaknya mempunyai nilai pembedaannya. Pantun tersebut berbunyi:

“*Jauh teu puguh nu dijugjug, leumpang teu puguhnu diteang, malipir dina gawir, nyalindung dina gunung, mending keneh lara jeung wiring tibatan kudu ngayonan perang jeung paduduluran nu saturunan atawa jeung baraya nu masih keneh sa wangatua*”

Artinya :

“jauh tidak menentu yang tuju (Jugjug), berjalan tanpa ada tujuan, berjalan ditepi tebing, berlindung dibalik gunung, lebih baik malu dan hina dari pada harus berperang dengan sanak saudara ataupun keluarga yang masih satu turunan”

Keturunan ini-lah yang sekarang bertempat tinggal di kampung Cibeo (Baduy Tangtu) dengan ciri-ciri; berbaju putih hasil jaitan tangan (baju sangsang), ikat kepala putih, memakai sarung biru tua (tenunan sendiri) sampai di atas lutut, dan sifat penampilannya jarang bicara (seperlunya) tapi ramah, kuat terhadap hukum adat, tidak mudah terpengaruh, berpendirian kuat tapi bijaksana.

Versi *kedua*, berbeda dengan pendapat pertama di atas, pendapat kedua ini muncul dari Van Tricht yang merupakan seorang dokter yang pernah melakukan riset di Baduy pada tahun 1928. Menurutnya, komunitas Baduy bukanlah berasal dari sisa-sisa kerajaan Padjajaran yang melarikan diri, melainkan penduduk asli dari daerah tersebut yang mempunyai daya tolak yang kuat terhadap pengaruh luar.<sup>23</sup> Pendapat Van Tricht ini hampir sama dengan pendapat yang diyakini oleh masyarakat Baduy sendiri yang mengatakan bahwa mereka adalah masyarakat terpilih yang diberikan tugas oleh raja<sup>24</sup> untuk melakukan *mandala* (kawasan

---

<sup>22</sup> Djuwisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, hlm. 1-2.

<sup>23</sup> Judistira Garna, *Orang Baduy di Jawa*, hlm. 146

<sup>24</sup> Dalam catatan Danasmita dan Djatisunda bahwa raja yang memerintah saat itu adalah Raja Rakeyan Darmasiksa, yaitu raja Sunda yang

yang suci) di daerah kabuyutan (tempat pemujaan leluhur atau nenek moyang) Jati Sunda atau Sunda Asli atau Sunda Wiwitan, yang kini di diami oleh masyarakat Baduy.

Versi *ketiga*, jika kita coba komparasikan antara keyakinan sejarah masyarakat Baduy dengan penemuan para ahli sejarah (arkeolog, budayawan, dan sejarawan) terlihat perbedaan yang kontras bahkan bertolak belakang. Menurut catatan sejarah, berdasarkan proses sintesis dari penemuan prasasti, catatan perjalanan pelaut Portugis dan Tiongkok, serta cerita rakyat mengenai Tatar Sunda, keberadaan masyarakat suku Baduy sendiri dikaitkan dengan keberadaan Kerajaan Sunda yang sebelum keruntuhannya pada abad ke-16 berpusat di Pakuan Pajajaran (sekitar Bogor sekarang).

Menurut catatan para ahli sejarah, sebelum berdirinya Kesultanan Banten oleh Sultan Maulana Hasanuddin yang berada di wilayah ujung barat pulau Jawa ini merupakan salah satu bagian terpenting dari Kerajaan Sunda. Wilayah Banten pada saat itu adalah merupakan pelabuhan dagang yang cukup besar yakni Pelabuhan Karangantu. Sungai Ciujung yang berhulu di areal wilayah Baduy dan melewati Kabupaten Lebak dan Serang dapat dilayari berbagai jenis perahu, dan sangat ramai digunakan sebagai alat transportasi untuk pengangkutan hasil bumi dari wilayah pedalaman Banten. Melihat kondisi ini, penguasa wilayah tersebut (Banten Selatan) yakni Pangeran Pucuk Umum menganggap bahwa kelestarian sungai perlu dipertahankan. Dengan alasan itu-lah, maka kemudian ia memerintahkan pasukan khusus kerajaan yang sangat terlatih untuk menjaga dan mengelola areal kawasan berhutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut.

Keberadaan pasukan dengan tugasnya yang khusus tersebut membuat mereka harus menetap dengan waktu yang cukup lama. Dengan alasan ini, maka para ahli sejarah menetapkan bahwa asal mula masyarakat suku Baduy yang

---

ke-13 keturunan Sri Jayanupati generasi kelima, (Danasasmita dan Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian Kebudayaan Sunda (sundanologi), 1986, hlm. 4-5.) Pendapat senada pun diungkapkan oleh R. Cecep Eka Permana dalam bukunya, "*Mitra Sejajar Pria dan Wanita Dari "Inti Jagat"*", hlm. 19.

sampai sekarang eksis masih mendiami wilayah hulu Sungai Ciujung di Gunung Kendeng tersebut berasal.<sup>25</sup>

Adanya perbedaan pendapat tersebut membuat sebagian pengamat suku Baduy menduga bahwa pada masa yang lalu, identitas dan kesejarahan mereka sengaja ditutup, sebagai alasan untuk melindungi komunitas Baduy sendiri dari serangan musuh-musuh Padjajaran dan Banten.

Ketiga pendapat ini memang sulit untuk dipadukan karena masing-masing (masyarakat Baduy dan ahli sejarah) mempunyai alasan tersendiri—yang satu sama lainnya menganggap benar. Karena itu, langkah yang bijak adalah membiarkan perbedaan pendapat itu sebagai sebuah realita sejarah yang menarik dan unik.

### **Klasifikasi Masyarakat Baduy**

Jika kita pertama kali berkunjung ke daerah Baduy, maka kesan pertama yang muncul terkait dengan identitas Baduy adalah adanya perbedaan yang cukup jelas, diantaranya terlihat dari segi cara mereka berpakaian. Kondisi ini memang benar adanya, karena masyarakat Baduy mempunyai stratifikasi atau pelapisan sosial masyarakat yang cukup jelas. Stratifikasi ini diukur berdasarkan tingkat kualitas kepatuhan terhadap aturan adat Baduy atau nilai luhur kemandalaannya.

Secara umum, pelapisan masyarakat Baduy di bagi menjadi tiga tingkatan;

#### **a. Baduy Tangtu**

Pemukiman Baduy Tangtu (Baduy Dalam) atau bagi masyarakat Baduy sendiri biasanya menyebutnya dengan sebutan *Urang Tangtu*, *Urang Girang* atau *Urang Kejeroan* yang berada di bagian selatan. Masyarakat Baduy Tangtu dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan nama kampung tempat tinggalnya, yaitu Kampung Cibeo atau Tangtu Parahiyangan, Kampung Cikeusik atau Tangtu Pada Ageung dan Kampung Cikartawana atau Tangtu Kadu Kujang. Keseluruhan wilayah kampung Baduy Tangtu ini disebut dengan Telu Tangtu (Tiga Tangtu). Jumlah penduduk masyarakat Baduy Tangtu kini diperkirakan berjumlah 800 orang.

---

<sup>25</sup> Kusnaka Adimihardja, *Dinamika Budaya Lokal*, (Bandung: Pusat Kajian LBPB, 2008), hlm. 123.

Penyebutan Baduy Tangtu atau Baduy Dalam secara bahasa di ambil dari bahasa Sansekerta. Kata “*tangtu*” merupakan kata benda yang bermakna; benang, silsilah, cikal bakal. Dalam Kamus Bahasa Sunda Kuno, istilah “*tangtu*” berarti tempat atau kata sifat; pasti. Menurut kepercayaan masyarakat Baduy sendiri, istilah “*tangtu*” bermakna sebagai tempat dan sekaligus pendahulu atau cikal bakal—baik dalam arti pangkal keturunan maupun pendiri pemukiman.<sup>26</sup>

Penyebutan istilah “*telu tangtu*” ternyata sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Sunda. Dalam Kropak 360 disebutkan adanya “*tri tangtu*” yang dijadikan sebagai peneguh dunia dan dilambangkan dengan raja sebagai sumber wibawa, rama sebagai sumber ucapan yang benar, dan resi sebagai sumber tekad yang baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dunia bimbingan di bawah sang rama, dunia kesejahteraan berada di tangan sang resi, dan dunia pertahanan di bawah kendali sang raja.<sup>27</sup>

Di setiap *tangtu* yang ada di Baduy Tangtu dipimpin oleh seorang Puun yang tugasnya mengurus masalah kerohanian bukan keduniawian. Meskipun begitu, para *Puun* yang ada di wilayah Baduy Tangtu mempunyai wewenang yang lebih spesifik yakni Puun Tangtu Cibeo sebagai Sang Prabu, Puun Tangtu Cikeusik sebagai Sang Rama, dan puun Tangtu Cikartawana sebagai Sang Resi.

### **b. Baduy Panamping**

Baduy Panamping atau juga disebut dengan Baduy Luar secara kuantitas penduduk merupakan kelompok terbesar. Baduy Luar atau mereka menyebutnya dengan sebutan *Urang Panamping* atau *Urang Kaluaran* menghuni areal sebelah utara Baduy. Saat ini, masyarakat Baduy Luar tersebar di 26 kampung yakni Kampung Kaduketug, Cihulu, Sorokokod, Cigula, Karahkal, Gajeboh, Kaduketer, Cibongkok, Cicatang, Cicakal

---

<sup>26</sup> Danasasmita dan Djatisunda, *Ibid.*, hlm. 11-12. Atau R. Cecep Eka Permana, *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>27</sup> Atja dan Saleh Danasasmita, *Amanat dari Galunggung*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981), hlm. 30. Atau juga lihat Atja dan Saleh Danasasmita, *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981), hlm. 22. Atau juga lihat, Edi S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda; Sebuah Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, Jilid. 1, Cet. 3, 2009), hlm. 69.

Muara, Cikopeng, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cisagu, Babakan Ciranji, Cikadu, Cipeucang, Cijanar, Batubeulah, Cipokol, Pamoean, Kadukohak, Cisaban, dan Batara. Di setiap kampung yang ada di Baduy Panamping ini dipimpin oleh seorang *kokolot lembur* (sesepuh kampung). Menurut Edi S Ekadjati, pada awalnya jumlah suku Baduy panamping memiliki 30 kampung dan ditambah 3 kampung yang ada di Baduy Dalam. Karena itu dalam istilah Baduy ada yang dinamakan *Nusa Telupuluhtelu* (Nusa 33).<sup>28</sup>

Keberadaan penduduk *Penamping* menurut sejarahnya ada yang secara turun temurun menetap di situ, ada juga masyarakat pendatang atau pindahan dari wilayah Baduy Tangtu. Adanya migrasi ini disebabkan dua faktor; *pertama*, pindah atas kemauan sendiri disebabkan sudah tidak sanggup lagi hidup dilingkungan masyarakat Tangtu. Perpindahan model ini bagi masyarakat Baduy disebut dengan *undur rahayu* (pindah secara baik-baik). *Kedua*, pindah karena diusir dari wilayah *Tangtu* sebab telah melanggar adat.<sup>29</sup> Meskipun begitu, antara warga *Tangtu* dan *Panamping* secara hubungan kekerabatan mereka tidak terputus walaupun berbeda status kewargaannya. Mereka tetap sesekali melakukan kunjungan satu sama lainnya demi membina keutuhan hubungan kekeluargaan.

### c. Baduy Dangka

Lapisan masyarakat Baduy yang ketiga adalah masyarakat Dangka. Keberadaan masyarakat kampung Dangka berdampingan dengan masyarakat luar Baduy. Bahkan dari segi berpakaian, antara masyarakat Dangka dengan masyarakat Luar Baduy sudah tidak terlihat lagi perbedaannya. Masyarakat Dangka pun kini sudah banyak yang beragama Islam, bahkan memakai jilbab layaknya umat Islam lainnya. Hanya dalam hal-hal tertentu mereka terkadang masih mengikuti aturan-aturan adat terutama ketika perayaan-perayaan tradisi Baduy yang dianggap sakral.

Kehidupan di Baduy Dangka secara adat memang sudah jauh lebih longgar dibandingkan dengan Baduy Panamping sendiri. Karena keberadaan masyarakat Dangka pada mulanya berasal dari perpindahan masyarakat Panamping. Hampir sama

---

<sup>28</sup> Edi S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, hlm. 68.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

dengan masyarakat Panamping, keberadaan masyarakat Dangka berasal dari dua faktor; *Pertama*, karena keinginan sendiri untuk pindah dari Panamping menjadi masyarakat yang hidup lebih bebas. *Kedua*, karena faktor adanya pengusiran dari Panamping akibat melanggar adat.<sup>30</sup> Meskipun begitu, warga Dangka masih diperbolehkan kembali menjadi warga Panamping setelah ia menjalani upacara penyucian dosa akibat melanggar ketentuan adat.

Meskipun masyarakat Baduy secara tingkatan kewargaan terbagi atas tiga lapisan; Tangtu, Panamping dan Dangka. Akan tetapi status hubungan kekerabatan atau kekeluargaan satu sama lainnya tidak terputus. Orang Tangtu masih menganggap keluarga kepada anggota keluarganya meskipun mereka ada diwilayah Panamping atau Dangka sekalipun, begitu sebaliknya. Prinsip hidup seperti ini-lah yang membuat keutuhan masyarakat Baduy sampai saat ini masih terjaga dengan baik. Akan tetapi, perbedaan kewarganegaraan akan berpengaruh hanya dalam hal-hal tertentu seperti pernikahan, pengangkatan jabatan struktur pemerintahan.

### **Identitas Agama Orang Baduy**

Ketika untuk pertama kali menginjakan kaki di wilayah Baduy. Kesan pertama yang dirasakan adalah bahwa Baduy adalah sebuah masyarakat yang memperaktekkan inti semua ajaran agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, atau agama apa pun) yaitu mencintai sesama makhluk (manusia dan alam) dan Sang Pencipta. Tetapi kenapa masyarakat luar Baduy memberikan identitas pada mereka sebagai masyarakat penganut agama sunda wiwitan?. Lalu dari mana penamaan agama itu muncul ?. ini-lah yang akan menjadi fokus kajian pada bagian ini.

#### **a. Sunda Wiwitan; Identitas Agama Orang Baduy**

Nama Sunda Wiwitan yang berarti “sunda mula-mula” adalah merupakan penyebutan untuk nama identitas agama orang Baduy. Penamaan ini muncul untuk menggambarkan bagaimana keyakinan itu adalah yang paling awal dari masyarakat Sunda. Dalam literatur Sunda kuno, Sunda Wiwitan merupakan perubahan nama dari agama yang dianut oleh Wangsa Pajajaran.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

Jika dilihat dari sejarahnya, penamaan agama Baduy menjadi sunda wiwitan bermula pada ritual pemujaan mereka yang disimbolkan dengan Arca Domas sebagai leluhur mereka. Menurut mereka, dasar religi masyarakat Baduy dalam ajaran Sunda Wiwitan adalah kepercayaan yang bersifat monoteis, penghormatan kepada roh nenek moyang, dan kepercayaan kepada satu kekuasaan yakni *Sanghyang Keresa* (Yang Maha Kuasa) yang disebut juga *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Maha Gaib) yang bersemayam di *Buana Nyungcung* (Buana Atas). Orientasi, konsep, dan pengamalan keagamaan ditujukan kepada *pikukuh* untuk mensejahterakan kehidupan di *jagat mahpar* (dunia ramai).

Adanya kekuasaan tertinggi itu sampai saat ini masyarakat suku Baduy mempercayai bahwa arwah nenek moyang jika dirawat akan memberikan kekuatan baik lahir maupun batin kepada keturunannya. Karena alasan itu-lah, orang Baduy sampai saat ini begitu menganggap sakral pemujaan kepada nenek moyangnya atau mereka menyebutnya para karuhun.

Bagi masyarakat Baduy, mereka meyakini bahwa Orang Baduy berasal dari khirarki tua, sedangkan dunia yang berada di luar Baduy berasal dari turunannya. Karena alasan itu-lah maka orang Baduy meyakini bahwa Nabi Adam sebagai manusia yang pertama di bumi berasal dari Baduy. Kepercayaan khirarki tua atau pertama ini membuat mereka merasa bertanggungjawab atas keutuhan alam dan kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Karena itu, Orang Baduy harus selalu melakukan *tapa* agar keberadaan bumi ini selalu terjaga. Seluruh keyakinan itu mereka namakan dengan sebutan "*Agama Slam Sunda Wiwitan*".

Dalam kepercayaan Orang Baduy, *Agama Slam Sunda Wiwitan* merupakan agama khusus yang diperuntukkan untuk komunitas Baduy dan tidak disebarkan kepada masyarakat luar Baduy.

Jika dilihat secara sederhana, kepercayaan Orang Baduy tersebut cukup dekat dengan Islam. Bahkan penyebutan kata "*Slam*" hampir mirip dengan kata "*Islam*". Kesamaan lainnya juga terlihat dari kepercayaan Orang Baduy yang hanya mempercayai satu Tuhan yang mereka sebut Gusti nu Maha Agung, Gusti nu Maha Suci atau Sang Hyang Tunggal, namun dalam hal kenabian

mereka hanya percaya kepada Nabi Adam. Menurut salah seorang tokoh adat Baduy mengatakan bahwa "Nabi Adam adalah junjungan orang Baduy, kami berasal dari Adam,"

Terkait dengan posisi Nabi Muhammad Saw yang diperceyayi oleh umat Islam sebagai Nabi dan panutan tertinggi, justru Orang Baduy pun sebenarnya mengakui kenabian Muhammad, akan tetapi mereka menempatkan posisi Nabi Muhammad dalam posisi sebagai saudara Nabi Adam. Bahkan entah dari mana sumbernya, sampai saat ini Orang Baduy percaya bahwa Nabi Muhammad adalah adik Nabi Adam. Faktor lain yang menunjukkan kedekatan ajaran Baduy dengan Islam, adanya buyut atau pantangan minum arak (khmar) dan memakan anjing.<sup>31</sup>

Dalam kepercayaan *Agama Slam Sunda Wiwitan* tidak dikenal adanya perintah sholat sebagaimana yang diwajibkan oleh agama Islam. Orang Baduy pun tidak memiliki kitab suci layaknya agama-agama lain. Bagi masyarakat Baduy, pengenalan dan pemahaman *Agama Slam Sunda Wiwitan* cukup dikenalkan hanya dengan lisan, penuturan, dan percontohan.<sup>32</sup>

Inti kepercayaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kepercayaan akan *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak yang disampaikan para leluhurnya untuk selalu dianut dan dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Warisan *pikukuh* nenek moyang ini-lah yang dijadikan "sabda suci" dan panutan hidup orang Baduy sampai kini. Isi terpenting dari konsep *pikukuh* (kepatuhan) masyarakat Baduy adalah konsep ketentuan "tanpa perubahan apapun", atau perubahan sesedikit mungkin. Hal ini bisa dilihat dari ajaran *pikukuh*:

*“buyut nu dititipkeun ka puun  
nagara satelung puluh telu  
bangsawan sawidak lima  
pancer salawe nagara  
gunung teu meunang dilebur  
lebak teu meunang dirusak*

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan H. Hassan Alaydrus, ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Lebak, yang telah puluhan tahun menjadi pimpinan dari Lembaga Dakwah Khusus Muhammadiyah pada masyarakat Baduy

<sup>32</sup> Asep Kurnia, *Saatnya Baduy Bicara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 139.



*larangan teu meunang dirempak  
buyut teu meunang dirobah  
lojor teu meunang dipotong  
pendek teu meunang disambung  
nu lain kudu dilainkeun  
nu ulah kudu diulahkeun  
nu enya kudu dienyakeun*

Artinya:

“buyut yang ditiptkan kepada puun  
negara tigapuluh tiga  
sungai enampuluh lima  
pusat duapuluh lima Negara  
gunung tidak boleh dihancurkan  
lembah tidak boleh dirusak  
larangan tidak boleh dilanggar  
buyut tidak boleh diubah  
panjang tidak boleh dipotong  
pendek tidak boleh disambung  
yang bukan harus ditiadakan  
yang lain harus dilainkan  
yang benar harus dibenarkan”

Kesakralan nilai ajaran yang dimiliki oleh agama Orang Baduy membuat mereka secara berhati-hati dan patuh dalam menjalankan berbagai *pikukuh* adat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh salah seorang pemangku adat Baduy bernama Ayah Mursid.<sup>33</sup> Menurutnya;

“Agama nu diagem ku masyarakat Baduy ngarana Agama Slam Sunda Wiwitan, nabina Adam Tunggal. Dina keyakinan Sunda Wiwitan kami mah teu kabagean parentah shalat seperti dulur-dulur sabab wiwitan Adam tugasna memelihara keseimbangan ieu alam, teu ngabogaan kitabna da ajarana neurap jeung alam. Makana agama Slam Sunda Wiwitan ngan ukur keur urang Baduy”.

---

<sup>33</sup> Posisi Ayah Mursid dalam hirarkhi pemerintahan adat Baduy menempati posisi sebagai wakil jaro tangtu Cibeo.

(Agama yang diyakini oleh masyarakat Baduy namanya agama Slam Sunda Wiwitan, nabinya Adam Tunggal. Dalam keyakinan Sunda Wiwitan, kami tidak kebagian perintah shalat seperti saudara-saudara, sebab Wiwitan Adam tugasnya memelihara keseimbangan alam, tidak memiliki kitab suci karena ajarannya bersatu dengan alam, makanya agama Slam Sunda Wiwitan hanya diperuntukkan bagi masyarakat Baduy).

Kedekatan agama Orang Baduy dengan Islam semakin terasa dan terlihat dari syahadat yang mereka gunakan. Dalam kepercayaan adat Baduy, ada dua macam jenis sahadat; syahadat Baduy Dalam dan Syahadat Baduy Luar.<sup>34</sup>

Syahadat Baduy Dalam;

<i>“asyhadu syahadat Sunda jaman Allah ngan sorangan kaduanana Gusti Rosul ka tilu Nabi Muhammad ka opat umat Muhammad nu cicing di bumi angaricing nu calik di alam keueung” ngacacang di alam mokaha salamet umat Muhammad”</i>	<i>(asyhadu syahadat Sunda Allah hanya satu kedua para Rasul ketiga Nabi Muhammad keempat umat Muhammad yang tinggal di dunia ramai yang duduk di alam takut menjelajah di alam nafsu selamat umat Muhammad</i>
---	---

Syahadat Baduy Luar;

<i>“asyhadu Alla ilaha illalah wa asyhadu anna Muhammad da Rasulullah isun netepkeun ku ati  yen taya deui Allah di dunya ieu  iwal ti Pangeran Gusti Allah  jeung taya deui iwal ti Nabi</i>	<i>(Asyhadu Alla ilaha illalah wa asyhadu anna Muhammad da Rasulallah aku menetapkan dalam hati bahwa tiada lagi Tuhan di dunia ini selain Pangeran Gusti Allah dan tiada lagi selain Nabi</i>
---	--

---

<sup>34</sup> Masykur Wahid, *Sunda Wiwitan Baduy; Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke – 10 di Banjarmasin, 1 – 4 November 2010, hlm. 100-101.

*Muhammad utusan Allah”.*

Muhammad utusan Allah)

Dalam penggunaannya, syahadat Baduy Dalam atau disebut juga syahadat sunda wiwitan disampaikan kepada Puun sebagai ungkapan janji ikrar akan kesetiaan kepada aturan adat Baduy. Atau sebagaimana umat Islam ketika mereka berikrar memeluk agama Islam. Sedangkan syahadat Baduy luar digunakan oleh Orang Baduy ketika mereka hendak melangsungkan pernikahan menurut tata cara Islam.

Jika diperhatikan redaksi kedua syahadat di atas, jelas terlihat bahwa Orang Baduy sendiri mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Lalu mengapa tata cara ibadah Orang Baduy berbeda dengan umat Islam pada umumnya?. Menurut penganut agama sunda wiwitan, dikatakan bahwa “*kami mah ngan kabagean syahadatna wungkul, hente kabagean sholat*”. Artinya bahwa mereka hanya memperoleh *syahadatnya* saja, sedangkan rukun-rukun Islam lainnya termasuk didalamnya berbagai jenis ibadah ritual dalam agama Islam tidak pernah diperoleh.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa agama Sunda *Wiwitan* merupakan agama sinkretisme Islam dan Hindu yang dianut oleh masyarakat Baduy. Keimanannya kepada Allah hanya terlihat di dalam pengucapan kalimat *syahadat*, namun mereka melakukan praktik ritual keagamaan dengan berpedoman pada *pikukuh*, aturan adat sendiri yang mirip dengan tradisi agama Hindu yaitu melakukan pemujaan terhadap para dewa-dewa dan para leluhur di tempat suci bernama Sasaka Domas.

#### **b. Arca Domas; Arah Kiblat dan Pusat Spiritual Orang Baduy**

Objek kepercayaan terpenting bagi masyarakat Baduy adalah Sasaka Domas atau disebut Arca Domas, atau juga disebut Sasaka Pusaka Buana yang lokasinya dirahasiakan dan dianggap paling sakral. Orang Baduy mengunjungi lokasi tersebut untuk melakukan pemujaan setahun sekali tepatnya pada bulan Kalima. Dalam proses pemujaan ini, biasanya yang terlibat hanyalah *Puun* yang merupakan ketua adat tertinggi diiringi dengan beberapa anggota masyarakat terpilih saja.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

Di lingkungan kompleks Arca Domas tersebut terdapat sisa peninggalan zaman megalitik berupa bangunan berundak-undak dengan sejumlah menhir dan arca di atasnya, di tempat itu juga terdapat batu lumpang yang dianggap sakral menyimpan air hujan. Dari batu lumpang ini masyarakat Baduy kerap kali mengambil isyarat alam. Menurut mereka, apabila pada saat pemujaan ditemukan batu lumpang tersebut ada dalam keadaan penuh air yang jernih, maka bagi masyarakat Baduy, itu merupakan pertanda bahwa hujan pada tahun tersebut akan banyak turun, dan hasil panen padipun akan baik. Akan tetapi sebaliknya, apabila batu lumpang itu kering atau berair keruh, maka itu merupakan isyarat atau pertanda kegagalan panen.<sup>36</sup>

Beberapa informan yang pernah ke sana menjelaskan bahwa tempat pemujaan itu merupakan sebuah bukit yang membentuk punden berundak sebanyak tujuh tingkatan, makin ke selatan undak-undakan tersebut makin tinggi dan suci. Dinding tiap-tiap undakan terdapat hambaro (benteng) yang terdiri atas susunan batu tegak (menhir) dari batu kali. Pada bagian puncak punden terdapat menhir dan arca batu. Arca batu inilah yang dikenal dengan sebutan Arca Domas (kata “domas” berarti keramat atau suci).

Arca Domas digambarkan menyerupai bentuk manusia yang sedang bertapa. Arca ini terbuat dari batu andesit dengan pengerjaan dan bentuk yang sangat sederhana (seperti arca tipe polinesia atau arca megalitik: penulis). Arca Domas ini terletak di tengah hutan yang sangat lebat tidak jauh dari mata air hulu sungai Ciujung. Kompleks Arca Domas ini meliputi areal sekitar 0,5 hektar dengan suhu yang sangat lembab, sehingga batu-batu yang ada di sana semuanya berwarna hijau ditumbuhi lumut. Kompleks Arca Domas ini juga dikenal dengan sebutan “petak 13”, karena undakan-undakan punden tersebut terdiri atas petak-petak yang berjumlah 13. Tiap petak dibatasi oleh batu kali dengan ukuran sisi-sisinya berkisar 3,5 meter. Dari ke-13 petak tersebut, hanya tiga petak yang ada isinya; petak pertama berisi 8 buah menhir (seperti makam) berorientasi utara-selatan; petak

---

<sup>36</sup> R. Cecep Eka Permana, *Mitra Sejajar Pria dan Wanita Dari Inti Jagat; Sebuah Kajian Antropologis*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1998 hlm. 19.

kedua berisi 5 buah menhir yang juga berorientasi utara-selatan; dan petak ketiga terdapat sebuah batu lumpang.

Upacara muja di Arca Domas oleh Orang Baduy setiap tahun diselenggarakan pada tanggal 16, 17, dan 18 bulan Kalima (pada tahun 1995 yang lalu bertepatan tanggal 14, 15, dan 16 Juli). Awal prosesi ini dimulai pada pagi hari tanggal 17 Kalima diundakan pertama. Puun Cikeusik memimpin upacara ini dengan membacakan mantra-mantra dan doa-doa tertentu sampai tengah hari. Setelah itu, dilanjutkan dengan membersihkan dan membenahi pelataran dan susunan batu yang berserakan hingga membenahi pelataran dan susunan batu yang berserakan hingga ke puncak, sesampainya di puncak, mereka menyucikan muka, tangan, dan kaki pada sebuah batu lumpang yang disebut Sanghyang Pangumbaran.

Arca Domas selain dianggap sebagai pancer bumi, juga dianggap sebagai tempat diturunkannya cikal bakal Orang Baduy dan manusia penghuni bumi lainnya. Dikisahkan bahwa bertempat di Sasaka Domas itu Yang Maha Kuasa disebut Nu Kawasa atau dikenal juga dengan Batara Tunggal menciptakan tujuh keturunannya. Salah satu versi mengatakan keturunan tertua yang bernama Batara Cikal identik dengan Nabi Adam yang nantinya menurunkan keturunan Orang Baduy. Sedangkan yang bungsu bernama Batara Tujuh identik dengan nabi Muhammad yang nantinya menurunkan orang-orang di luar Baduy.

Sasaka Domas atau Arca Domas dalam kepercayaan Orang Baduy dianggap juga sebagai tempat berkumpulnya para karuhun (leluhur atau nenek moyang). Para leluhur tersebut selalu memantau dan menjaga anak keturunannya. Mereka sering datang ke kampung-kampung melalui leuweung kolot (hutan tua/primer). Dan leuweung lembur (hutan kampung). Dengan adanya keyakinan ini pula maka konservasi hutan terjaga.

Arca Domas sebagai obyek utama pemujaan dan sebagai tempat yang paling sakral, secara keruangan terletak di sebelah selatan wilayah Baduy, pada lingkungan hutan lindung di gunung Pamuntuan di lereng pegunungan Kendeng. Tidak ada pusat atau tempat kegiatan dan pemukiman lain di sebelah selatan Arca Domas. Bahkan daerah ini terlarang untuk dilewati, sekalipun Orang Baduy sendiri pada sembarang waktu. Keletakkan Arca Domas yang paling sakral di sebelah selatan itu, menyebabkan

arah tempat terdapatnya arca tersebut dianggap orientasi yang paling baik atau paling suci dibanding arah-arah lain. Sehingga saya cenderung untuk menyebut selatan sebagai “kiblat” Orang Baduy. Konsep selatan yang suci ini jelas tergambar pada penataan kawasan Baduy secara keseluruhan dan lingkungan suatu pemukiman. Bahkan dalam berbagai kegiatan upacara adat ataupun konsep selatan tetap menjadi acuan penting.

Pada penataan kawasan Baduy secara keseluruhan makin ke selatan makin sakral. Pada bagian selatan wilayah Baduy ini terdapat tiga pemukiman inti Baduy yang disebut tangtu (sakral), sedang pada arah yang berlawanan tersebar pemukiman panamping (profan). Selain daripada itu, tiga pemukiman tangtu tersebut pun makin ke selatan makin tua dan sakral. Hal ini didasarkan atas urutan keturunan di mana pemukiman atau kampung Cikeusik (paling selatan) sebagai keturunan tertua, kemudian kampung Cikartawana (di tengah) sebagai keturunan kedua, dan kampung Cibeo (paling utara) sebagai keturunan ketiga. Dari segi kesakralannya, khususnya dalam penjagaan adat dan tradisi, makin ke selatan makin tinggi dan kuat. Cikeusik bertugas menjaga kemurnian agama dan pikukuh. Cikartawana bertugas menjaga keamanan dan kesejahteraan kawasan, dan Cibeo bertugas “penerima tamu”, “hubungan masyarakat”, dan pemerintahan. Dilihat dari konturnya pun makin ke selatan makin tinggi; Cikeusik berada pada ketinggian sekitar 450 m, serta Cibeo dan Cikartawana pada ketinggian sekitar 400 m dari permukaan laut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan tempat ibadah itu bagi orang Baduy adalah bernilai keramat, karena di dalamnya tempat berkumpul atau bersemayam para karuhun atau nenek moyang mereka. Jika ditinjau lebih jauh, kepercayaan masyarakat Baduy tersebut ternyata berkaitan dengan kepercayaan keagamaan masyarakat Sunda secara umum sebelum masuknya Islam.

## **Kesimpulan**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa agama atau kepercayaan yang dianut oleh Orang Baduy dinamai dengan sebutan Sunda Wiwitan. Agama Sunda Wiwitan ini dilihat dari praktek pengamalannya merupakan agama sinkretis antara Islam dan Hindu.

**Daftar Pustaka**

- A.A. Pennings, "*De Badoewi's in Verband met enkele Oudheden in de Residentie Bantam*", (TBG, XLV, 1902)
- Asep Kurnia, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Atja dan Saleh Danasasmita, *Amanat dari Galunggung*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981)
- Atja dan Saleh Danasasmita, *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981)
- B. Van Tricht, *Levende Antiquiteiten in West-Java*, (Djawa, IX, 1929)
- Danasasmita dan Anis Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Depdikbud, 1986)
- Danasasmita dan Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian Kebudayaan Sunda (sundanologi), 1986)
- Djuwisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, (Jakarta: Khas Studio, 1986)
- Edi S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda; Sebuah Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, Jilid. 1, Cet. 3, 2009)
- J. Jacobs dan J.J Meijer, *De Badoej's*, ('s-Grahenhage: Martinus Nijhoff, 1891)
- Johan Iskandar, *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus Dari Daerah Baduy*, (Jakarta: Djembatan, 1992)
- Judhistira Garna, "*Masyarakat Baduy di Banten*" dalam Koentjaraningrat, (ed), *Masyarakat Terasing di Indonesia*, (Jakarta: Kerjasama Gramedia dan Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, 1993)
- Judistira Garna, *Orang Baduy di Jawa: Sebuah Studi Kasus Mengenai Adaptasi Suku Asli terhadap Pembangunan:*, dalam Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes (Peny)., *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993)

- Kusnaka Adimihardja, *Dinamika Budaya Lokal*, (Bandung: Pusat Kajian LBPB, 2008)
- Masykur Wahid, *Sunda Wiwitan Baduy; Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*, Makalah disampaikan dalam Seminar *Internasiona Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke – 10* di Banjarmasin, 1 – 4 November 2010.
- Peraturan Daerah (Perda) No. 32 Tahun 2001 tentang perlindungan Hak Ulayat.
- Pleyte, “*Badoeische Geesteskinderen*”, (TBG, 54, afl.3-4, 1912)
- R Cecep Eka Permana, *Mitra Sejajar Pria dan Wanita Dari Inti Jagat; Sebuah Kajian Antropologis*, (Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1998)
- Sumber : Dokumen RPJM Prov. Banten Tahun 2007 - 2012).*
- WR. Van Hoevell, *Bijdragen tot de Kennis der Badoeinen in het Zuiden der Residentie Bantam*, (TNI, 7, IV, 1845)

\* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Mahasiswa S3 *Religious Studies* UIN Bandung.